

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PASCA PENJUALAN TANAH  
(Studi di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Sebutan  
Sarjana Sains Terapan Pada Program Diploma IV Pertanahan  
Jurusan Manajemen Pertanahan



Oleh :

**LISMARYANTI HAMZAH**

**NIM. 06152245/MP**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

**SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL**

**YOGYAKARTA**

**2011**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
INTISARI .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kabaruan(Novelty) .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
B. Karakteristik Petani .....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	24
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Metode Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	29

	Halaman
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	35
A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sewon .....	35
1. Wilayah Administrasi .....	35
2. Penggunaan Tanah .....	37
3. Kependudukan .....	38
B. Gambaran Umum Desa Pendowoharjo .....	39
1. Wilayah Administrasi .....	39
2. Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi .....	40
3. Penggunaan Tanah .....	42
C. Gambaran Umum Desa Panggungharjo .....	42
1. Wilayah Administrasi .....	42
2. Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi .....	44
3. Penggunaan Tanah .....	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	47
A. Kesejahteraan Petani Sebelum Menjual Tanah.....	48
B. Kesejahteraan Petani Setelah Menjual Tanah .....	57
C. Usaha Petani Untuk Bertahan Hidup Pasca Penjualan Tanahnya .....	69
BAB VI PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## ABSTRACT

Developments that occurred today, the legal act of buying and selling of land is increasing. It is highly related to the importance of the need for the land along with population growth. Not only the need for land increased, but the main requirement to meet the needs of the household is also greatly improved. Many farmers, especially in District Sewon, buying and selling land in order to improve household welfare. Based on this, researchers are interested in doing research with the question: How is the welfare of farmers after selling their land? And What do farmers attempt to survive after the sale of land?

Developments that occurred today, a legal action of sale and purchase the land greatly increasing. It is quite related to the importance need for the land along with population growth. Not just need for land increased, but the main requirement of the household is also greatly improved. Many farmers, especially in Sewon District, dealings land in order to improve household welfare. Based on this, researchers interested in conducting research with questions: How does the welfare of farmers after selling their land? And What do the farmers attempt to survive after selling their land?

Research methods that used is descriptive research method with qualitative approaches. Descriptive method is more focused on solving existing problems, the actual problem, by collecting data, arrange, describe and then analyze. This method is more emphasis on analysis only on the descriptive level by systematically presenting the facts to be easily understood and concluded without testing the hypothesis. The qualitative approach emphasizes analysis of the deductive inference process wick reasoning from general to the specific.

The results showed, that the welfare of farmers after sell their land vary, accordance with the categorization of the indicators used. Rising (Proceeds from sale of the land used as capital in making business with the aim of increasing their income), Equal (both before and after sale their land, farmers can control expenses, in accordance with earned income), and Descending (Proceeds from sale of the land not being used appropriately and expenditures to fullfill the whole family needs). The work of farmers after selling his land which include: remain a farmer, switched professions to be entrepreneurs, and have two jobs (in addition to be a farmer, had other business to increase revenue).

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat diikuti dengan pembangunan yang meningkat, menyebabkan faktor peningkatan kebutuhan manusia akan tanah semakin besar sedangkan tanah yang tersedia relatif tidak bertambah. Berkembangnya kegiatan pembangunan dapat menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan penguasaan dan kepemilikan tanah, misalnya kegiatan jual beli.

Pembangunan telah mengubah banyak hal dalam kehidupan di pedesaan. Perubahan kepemilikan tanah merupakan salah satu dampak perubahan yang signifikan di pedesaan. Jual beli tanah sebagai barang ekonomi sungguh tidak dapat dihindari.

Semakin majunya pembangunan, namun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian besar penduduk Indonesia khususnya di daerah pedesaan masih hidup dalam sektor pertanian, artinya sebagian besar profesi penduduk sebagai petani. Hal ini sesuai dengan corak bangsa Indonesia sebagai masyarakat agraris.

Hasil penelitian Ikin Sadikin (2008:10), kesejahteraan petani akan digambarkan melalui lima aspek yang bisa menunjukkan penciri atau penanda kesejahteraan petani, yaitu:

1. Struktur pendapatan rumah tangga,
2. Struktur pengeluaran rumah tangga,
3. Keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga,
4. Keragaan daya beli rumah tangga petani, dan
5. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP).

Menurut Sa'id (dalam Sudibyanung dkk. 2006:1):

petani merupakan komponen masyarakat terbesar di Indonesia, jumlahnya mencapai 70% dari seluruh penduduk yang ada. Namun di sisi lain, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk telah membawa akibat pada semakin sempitnya luas usaha tani.

Tanah garapan sangat penting bagi para petani. Semakin bertambah atau berkurangnya luas tanah tersebut berpengaruh terhadap kehidupan petani selanjutnya. Tanah sawah mempunyai fungsi yang sangat strategis. Selain hasilnya sebagai bahan makanan pokok manusia, juga sebagai sumber utama penghasilan petani. Tanah sawah harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Aktifitas pemanfaatan tanah dalam bidang pertanian berorientasi pada pengelolaan tanah untuk memproduksi. Petani berharap agar produksi yang diperoleh dari bidang tanah yang diolah sedapat mungkin tetap atau bertambah dengan harapan kualitas tanah tetap baik (Valentina Arminah, 2006:3).

Kondisi diatas semakin berat bagi petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani betul-betul menjadi manusia super karena mampu menahan beban berat kesulitan hidup sebagai konsekuensi mempertahankan profesi petani.

Bagi petani yang tidak mampu untuk mempertahankan beban kesulitan hidup, jalan yang ditempuh untuk menutupi biaya-biaya tersebut adalah dengan melepaskan tanah-tanah pertanian baik sebagian ataupun seluruhnya untuk dijual kepada orang lain (Sumarna, dalam Sudibyanung dkk. 2006:2).

Perkembangan dewasa ini, perbuatan hukum mengenai jual beli tanah selalu mengalami peningkatan, tentunya hal ini sangat berhubungan dengan pentingnya kebutuhan akan tanah seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini terjadi terutama di daerah yang padat penduduknya seperti daerah perkotaan, yang perkembangan perekonomiannya memegang peranan penting, sehingga dapat memberikan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk mendirikan usaha baik di bidang perdagangan maupun kegiatan usaha kecil. Sementara itu karena kebutuhan ekonomi yang mendesak mendorong petani pemilik tanah rela menjual tanahnya bahkan rela menjual sawahnya yang merupakan sumber penghidupannya (mata pencahariannya).

Fenomena diatas terjadi juga di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Kecamatan Sewon merupakan kecamatan di Kabupaten Bantul

termasuk daerah yang cukup padat, sehingga jual beli tanah sangat tinggi.

Kondisi fisik tanah pertanian berupa tanah sawah yang merupakan salah satu daerah penyokong kebutuhan pangan bagi Kecamatan Sewon. Menurut data dari laporan Pertanggungjawaban Kabupaten Bantul Tahun 2007(sumber Kantor Pertanahan Kabupaten Bantul), Kecamatan Sewon merupakan kecamatan ketiga yang terluas di Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 3.238 ha (6,72%). Luas penggunaan tanah sawah di Kecamatan Sewon  $\pm$  1.300 km<sup>2</sup>.

Kecamatan Sewon terdiri dari empat Desa, dua diantaranya yaitu Desa Pendowoharjo dan Desa Panggungharjo sebagian besar wilayahnya berupa tanah sawah. Namun karena beberapa alasan misalnya seperti kebutuhan hidup yang terus meningkat maka banyak petani menjual tanah sawahnya tersebut. Sehingga dua Desa tersebut diatas sebagai lokasi penelitian yang diambil sampelnya di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PASCA PENJUALAN TANAH (SAWAH) (Studi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul)”.



## **B. Perumusan Masalah**

Fakta yang terjadi di atas, maka penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah kesejahteraan petani setelah menjual tanahnya?
2. Apakah usaha yang dilakukan petani untuk tetap bertahan hidup pasca penjualan tanahnya?

## **C. Batasan Masalah**

Menyadari luasnya permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian ini, maka penyusun membatasi permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data dalam kurun waktu 5 tahun (2003-2008) dimana dalam waktu tersebut bisa terlihat tingkat kesejahteraan petani setelah melakukan penjualan tanahnya.
2. Petani adalah orang yang mengusahakan usaha pertanian (tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat) atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual, baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap.

Dalam hal ini petani yang dimaksud dalam penelitian adalah petani pemilik tanah sawah.

3. Pendapatan petani adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usaha pertanian pada tanah sawah yang dimilikinya dan dari usaha yang modalnya berasal dari hasil penjualan tanah sawahnya.
4. Indikator kesejahteraan petani menurut Ikin Sadikin(2008).

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui kesejahteraan petani setelah menjual tanahnya.
- b. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan petani untuk tetap bertahan hidup.

##### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengembangkan dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang kesejahteraan petani pasca penjualan tanahnya.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran yang berguna untuk tugas-tugas di bidang pertanahan khususnya, dan pemerintah Kabupaten Bantul pada umumnya.

- c. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- d. Untuk bahan masukan bagi penyusun selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### E. Kebaruan (Novelty)

**Tabel 1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Tujuan	Kesimpulan
1.	Arfan Nadharudin 2001	Studi tentang luas pemilikan tanah pertanian dalam hubungannya dengan pendapatan petani di Desa Depok Kec. Tulis Kab. Batang Prov. Jawa Tengah	Deskriptif	Untuk mengetahui: - Pendapatan pemilik yang diperoleh dari sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup minimum - Batas luas minimum pemilikan tanah pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum.	- Pendapatan petani dari sektor tanah pertanian di Desa Depok Kec. Tulis sudah memenuhi kebutuhan hidup minimum, diukur dalam pemenuhan kebutuhan hidup minimum (9 bahan pokok kebutuhan) 125 % - Berdasarkan ketentuan batas luas minimum pemilikan tanah pertanian (sawah) menurut UU No. 56/prp/1960 sebesar 2 hektar, untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup minimum 125 % dapat dengan seluas 4802,87 m <sup>2</sup> . hal ini disebabkan oleh potensi tanahnya yang subur serta dengan pengolahan tanah yang intensif dengan pengairan dan didukung teknologi di bidang pertanian.
2.	Arham Safa 2002	Faktor yang mempengaruhi peralihan hak karena jual beli tanah non pertanian di Kec. Kasihan Kab. Bantul Prov. DIY	Korelasional dan Deskriptif	Untuk mengetahui: - Faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya peralihan hak karena jual beli di Kec. Kasihan Kab. Bantul.	- Bahwa berdasarkan hasil perbandingan koefisien regresi dan koefisien korelasi ternyata faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi frekuensi peralihan hak karena jual beli di Kec. Kasihan adalah faktor

Bersambung.....

Tabel 1. (sambungan)

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana korelasi faktor dominan tersebut terhadap terjadinya peralihan hak karena jual beli di Kec. Kasihan Kab. Bantul.</li> <li>- Bagaiman pengaruh faktor harga jual tanah terhadap peralihan karena jual beli di Kec. Kasihan Kab. Bantul.</li> </ul>	<p>jarak letak tanah dari pusat kota karena koefisien regresi jarak letak tanah dari pusat kota = - 0,0707 lebih besar dari koefisien regresi faktor yang lain, menunjukkan bahwa faktor jarak letak tanah dari pusat kota mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap frekuensi peralihan hak karena jual beli (Y).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor yang dominan, yaitu jarak letak tanah dari pusat kota mempunyai pengaruh yang negative dalam mendorong pemilik tanah untuk mengalihkan tanahnya melalui jual beli.</li> <li>- Berdasarkan analisis uji t ternyata faktor harga jual tanah memberikan pengaruh yang positif dalam mendorong pemilik tanah untuk mengalihkan hak atas tanahnya melalui jual beli tanah non pertanian di Kec. Kasihan.</li> <li>- Bahwa berdasarkan hasil analisis regresi berganda nilai F regresi = 24,74 lebih besar dari F tabel = 2,384 berarti signifikan pada taraf kepercayaan 5 % ini berarti bahwa tingkat pendidikan (X1), luas tanah (X2), harga jual tanah (X3), tingkat pendapatan (X4) dan jarak tanah dari pusat kota (Yogyakarta) (X5) memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap frekuensi peralihan hak melalui jual beli tanah non pertanian di Kec. Kasihan Kab. Bantul (Y).</li> </ul>
--	--	--	--	--	--

Bersambung.....

Tabel 1. (Sambungan)

3.	Lukman Hakim Sy. Adam 2002	Pengaruh luas pemilikan tanah pertanian terhadap tingkat kelayakan hidup petani di Kec. Limboto Kab. Gorontalo Prov. Gorontalo.	Deskriptif yang bersifat kuantitatif disertai uraian-uraian yang bersifat kualitatif	Untuk mengetahui :  - Pengaruh luas pemilikan tanah pertanian terhadap tingkat kelayakan hidup petani sekeluarga.  - Luas minimum tanah pertanian yang sebaiknya dimiliki petani sekeluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak.	- Bahwa luas pemilikan tanah pertanian berpengaruh positif terhadap tingkat kelayakan kehidupan petani.  - Berdasarkan hasil analisa, bahwa ketentuan batas luas minimum pemilikan tanah pertanian berdasarkan UU No. 56/Prp/1960 sebesar dua hektar ternyata untuk Kec. Limboto dari sampel petani yang diambil batas luas minimum pemilikan tanah pertaniannya di atas 2 ha, yakni 2,18 ha untuk dapat hidup layak.
4.	Lismaryanti Hamzah (Peneliti) 2010	Kesejahteraan Petani Pasca Penjualan Tanah	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Untuk mengetahui:  - kesejahteraan petani setelah menjual tanahnya  - usaha yang dilakukan petani untuk tetap bertahan hidup	Rencana dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan, bagaimana kesejahteraan petani pasca penjualan tanah. Sehingga nantinya di dapat suatu kesimpulan kesejahteraan petani setelah menjual tanahnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan petani pasca penjualan tanah dalam penelitian ini digambarkan oleh lima indikator yaitu: pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, ketahanan pangan rumah tangga, daya beli rumahtangga, dan nilai tukar petani. Dari kelima indikator tersebut, dapat dikategorisasikan kesejahteraan petani pasca menjual tanahnya meliputi:
  - a. Meningkat. Hasil penjualan tanah digunakan sebagai modal memulai usaha dengan tujuan bias meningkatkan pendapatannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun jumlah yang meningkat pendapatannya sebanyak 5 informan.
  - b. Tetap. Baik sebelum maupun setelah menjual tanah, petani masih bisa mengontrol pengeluaran sesuai pendapatan yang diperoleh. Kesejahteraan petani yang tetap sebanyak 4 informan.

- c. Menurun. Hasil dari penjualan tanah tidak dipergunakan sebaik mungkin. Pengeluaran rumah tangga lebih banyak dari pendapatan yang diperoleh. Sehingga kehidupan petani tersebut menurun. Hal ini terjadi pada 1 informan.
2. Usaha petani dalam bertahan hidup setelah tanah sawahnya dijual adalah tetap menjadi petani sebanyak 6 informan, beralih profesi menjadi wirausaha dan berprofesi ganda yaitu selain pekerjaan utamanya sebagai petani tetap juga sebagai wirausaha sebanyak 4 informan. Hal tersebut untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi pengeluaran kebutuhan hidup rumahtangga.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan kelima indikator tingkat kesejahteraan petani diatas secara umum baru pada kuantitas kesejahteraan ekonomi, dan belum mencapai pada kualitas kesejahteraan petani yang sesungguhnya. Karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan petani tersebut, masih diperlukan program-program pemerintah seperti program bantuan pemerintah kepada para petani, sosialisasi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, peraturan atau pemikiran undang-undang perlindungan petani terutama kearah perbaikan struktur pemilikan tanah sawah oleh petani. Sehingga tidak terjadi

lagi penjualan tanah yang dilakukan oleh petani yang disebabkan oleh terdesaknya kebutuhan petani.

2. Hasil dari penjualan tanah sawah yang dimiliki, dapat digunakan sebaik-baiknya oleh para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak terjadi petani yang setelah menjual tanahnya, beralih menjadi buruh tani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustrianto, Novi. 2008. Okupasi Areal Hak Guna Usaha PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII (Persero) Kebun Taluntosa di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Skripsi STPN, Yogyakarta.
- Al Furqon, Andi. 2009. Program Reforma Agraria Dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Arminah, Valentina dkk. 2006. "Evaluasi Alih Fungsi Lahan pada Kawasan Lindung (Studi di Kabupaten Wonosobo)" Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta.
- Bernardus, Satria Arianto. 2003. Studi tentang Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian di Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Skripsi STPN, Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2001. Format-Format Penelitian Sosial. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hardati, Sri. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Petani Padi, Skripsi STIE Kerjasama, Jogjakarta.
- Harsono, Boedi. 2005. Hukum Agraria Indonesia (Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya). Djambatan: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nugroho, Aristiono. 2007. Panduan Singkat Penggunaan Metode Kualitatif Dalam Penelitian. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta.
- Purwantini, Tri Bastuti. 2009. " Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Tingkat Rumah Tangga".
- Safa, Arham. 2002. Faktor Yang Mempengaruhi Peralihan Hak Karena Jual Beli tanah non pertanian di Kec. Kasihan Kab. Bantul Prov. DIY . Skripsi STPN, Yogyakarta.

Sadikin, Ikin. 2008. Kinerja beberapa indikator kesejahteraan petani padi di perdesaan. Jawa Barat.

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, (2003). Pedoman Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi, Yogyakarta

Soemadi, H. 1999. Analisis Tata Guna Tanah. Yogyakarta.

Sudibyanung, dkk. 2006. "Model Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian (Studi di Kabupaten Sukoharjo)" Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta.

Sugiarto. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani dan Distribusi Petani" Institut Pertanian Bogor.

Zakaria, Wan Abbas. 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani. Skripsi Universitas Lampung. Lampung.

-----, 2001. Jurnal Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Jogjakarta.

-----, 2004. Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta dalam angka. BPS Jogjakarta.

-----, 2007. Laporan Keterangan Pertanggungjawaban TA. 2007. Kabupaten Bantul. Jogjakarta.

-----, 2008. Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta dalam angka. BPS Jogjakarta.

-----, 2008. Kecamatan Sewon dalam angka. BPS Jogjakarta.

-----, 2008. Profil Desa Pendowoharjo Kec. Sewon Kab. Bantul. Jogjakarta.

-----, 2008. Profil Desa Pendowoharjo Kec. Sewon Kab. Bantul. Jogjakarta.

-----, 2009. [www.bappeda.bantulkab.go.id](http://www.bappeda.bantulkab.go.id).

### **Peraturan Pemerintah**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Ketentuan Dasar Pokok-Pokok Agraria.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah.